

Perahu Dalam Beberapa Prasasti Indonesia

Rita Margaretha Setianingsih

Keywords: ship, boat, maritime, archaeology, inscription

How to Cite:

Setianingsih, R. Margaretha (1993). Perahu Dalam Beberapa Prasasti Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 13(1), 10-21. <https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.562>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 13 No. 1, Mei 1993, 10-21

DOI: [10.30883/jba.v13i1.562](https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.562)

PERAHU DALAM BEBERAPA PRASASTI INDONESIA

Oleh: Rita Margaretha Setianingsih

I

Indonesia sebagai sebuah negara yang sebagian besar dari luas permukaannya merupakan perairan, mengenal berbagai jenis alat transportasi air. Keahlian membuat alat transportasi itu dimiliki oleh masyarakat yang berdiam di pantai dan juga pada masyarakat yang hidup di pedalaman. Kita kenal istilah "janggolan" yang merupakan alat pengangkutan barang dagangan antar pulau dihasilkan oleh penduduk pulau Madura, lambo yang dihasilkan masyarakat Bugis-Makassar, atau jukung banyak digunakan untuk menangkap ikan oleh masyarakat pantai di pulau Bali. Selanjutnya kita ketahui pula adanya londel yang digunakan di danau Tondano, Sulawesi Utara, maupun solu di danau Toba, Sumatera Utara.

Keberadaan jenis-jenis alat transportasi air itu pada masa lampau juga dapat kita ketahui dari beberapa tinggalan perahu yang belakangan ini bermunculan dan telah diteliti oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Seperti di Sambirejo dan Kolam Pini (keduanya di Palembang), Bukit Jakas di Pulau Bintan (Riau) serta di Paya Pasir, Medan. Kita dapat juga merujuk pada tinggalan masa prasejarah yang berupa wadah mayat di Kalimantan dengan bentuk-bentuk perahu bangau (banawa tingang dalam bahasa Dayak) dan perahu ujar air (banawa bulau) (Soejono, 1987: 2). Adapun dari masa budaya yang dipengaruhi Hindu-Buddha (masa klasik Indonesia), keberadaannya ditunjukkan dalam pelbagai naskah, relief candi (seperti yang ditemui di candi Borobudur) serta prasasti.

Dalam tulisan singkat ini, penulis mencoba untuk memanfaatkan prasasti sebagai salah satu sumber informasi tentang keberadaan perahu di masa lampau. Kenyataannya, dari hasil pembacaan dan pembahasan oleh peneliti asing maupun bangsa sendiri terhadap beberapa prasasti yang dalam kesempatan ini digunakan sebagai bahan penulisan, dapat diketahui adanya beberapa jenis berikut fungsi perahu bahkan keberadaan petugas yang mengurusinya.

II

Berikut ini adalah sebagian dari prasasti- prasasti Indonesia yang digunakan sebagai sumber penulisan, masing-masing adalah :

1. Prasasti Kedukan Bukit

Tempat temuan	: Kedukan Bukit, di tepi sungai Tatang, Palembang, Sumatera Selatan
Angka tahun	: 605 Ç/783 M
Nama raja	: Dapunta Hyang
Keterangan	terdiri dari sepuluh baris tulisan berhuruf Pallawa, berbahasa Melayu Kuna dan dipahatkan pada batu andesit berbentuk bulat
Isi	Dapunta Hyang yang berangkat dari Minānga Tāmwan dengan membawa tentara datang di Mata Yap. Setelah menaklukkan beberapa daerah kemudian membangun sebuah kota bernama Srtwijaya
Acuan	Ph S van Ronkel (1924: 12-21), Boechari (1986: 35), N J Krom (1926: 76) dan juga G Coedes - L Ch Damals (1989: 53)
Bagian kunci	" Dapunta hyang nāytk di sāmwaū mañalap siddhayātra"
Terjemahan	"..... sri baginda naik perahu/kapal untuk mencari kesaktian"

2. Prasasti Kamalagyan/Kelagen

Tempat temuan	
Angka tahun	: 959 Ç/1037 M
Nama raja	: Airlangga
Keterangan	berhuruf dan berbahasa Jawa Kuna yang dipahatkan pada batu andesit
Isi	pembangunan bendungan untuk menghindari banjir di Waringin Sapta oleh Airlangga sekaligus penetapan desa Kamalagyan sebagai perdikan dengan tugas menjaga dan memelihara bendungan tersebut
Acuan	: JLA Brandes - Krom (1913: 135) dan Sutjipto (1958)
Bagian kunci	"... ukang bañawan amatiū hūñnyañlor kapwata

sukhamanah ikang maparahu samanghulu
mañalap bhañḍa ri hujung galuh ..."
Terjemahan : "... aliran sungai ke arah utara dan semuanya
senang berperahu mengambil barang-barang di
Ujung Galuh ..."

3. Prasasti Ferry

Tempat temuan : dukuh Pelem, desa Temon, kecamatan
Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur
Angka tahun : 1280 Ç/1358 M
Nama raja : Dyah Çrī Hayāṃ Wuruk
Keterangan : terpahat di atas lima lempengan tembaga,
berhuruf dan berbahasa Jawa Kuna
Isi : daftar nama-nama desa di seluruh pulau Jawa
yang mendapat kewajiban untuk menyebe-
rangkan penduduk dan memperlancar perda-
ngan
Acuan : T G Th Pigeaud (1960: 110), M.M.Soekarto
K.Atmodjo (1979: 70 dan 72)
Bagian kunci : "...kapangkwa denikang anāmbangl sayawa-
dwīpamañḍala. makā nuṣa, i tēmon,";
"...i kēmbu. i wulayu. sarwwe, ika ta kabeh
naditīrapradeça. sthānanya ng anāmbangl
sayawa-dwīpa "
Terjemahan : "...supaya disimpan oleh semua petugas penam-
bangan di seluruh Pulau Jawa, nusa, temon ..."
"... kembu, wulayu, itulah semua desa-desa di
tepi sungai, tempat penambangan atau
penyeberangan di seluruh pulau ..."

4. Prasasti Ayam Těas I

Tempat temuan : Purworejo, Jawa Tengah
Angka Tahun : 822 Ç/1 Januari 901 M
Nama raja : Çrī Mahārāja Rake Watukura Dyah
Dharmodaya Mahasambu
Keterangan : terpahat di atas lempengan tembaga beru-
kuran 25 cm x 9 cm, 9 baris di bagian depan
dan 6 baris di bagian belakang dengan

- menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna
- Isi : peresmian desa Ayam Teas menjadi sima
- Acuan : WF Stutterhelm (1938: 121-122); L.Ch. Damais (EEI III)
- Bagian kunci : "... hana ayam tēas atapa amasunghara 3 saparahu kabua maku ngalana tūḍan"
- Terjemahan : "...semuanya dibawa dengan tiga perahu dengan menggunakan gandengan (semacam tug boat) "

5. Prasasti tanpa nama

- Tempat temuan : ---
- Angka tahun : ---
- Nama raja : ---
- Keterangan : ditulis di atas lempengan tembaga dengan menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna
- Isi : menyebutkan nama Wimalacrama dan beberapa jenis perahu
- Acuan : J L A Brandes (1913: 245)
- Bagian kunci : "... parahu panawa kalima tūḍan, parahu pakbowan sawiji kapat tūḍan, parahu jurag 5, parahu panggaganan 5, parahu pawaljan 5, parahu panggayan 5,"
- Terjemahan : "... perahu penawa dengan 5 gandengan, sebuah perahu untuk mengangkut hasil kebun dengan 4 gandengan perahu jurag 5, perahu panggaran 5, perahu pedagang 5, perahu panggayan 5 ..."

6. Prasasti Telang

- Tempat temuan : tepi sungai Bangunan Solo dekat Wonogiri
- Angka tahun : 825 Ç/903 M
- Keterangan : berhuruf dan berbahasa Jawa Kuna
- Nama raja : Çrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung Çrī Dharmodaya Mahāsambhu
- Isi : Maharaja Balitung melaksanakan kaul dari raja yang dimakamkan di Satassrengga untuk membuat pangkalan di tepi sungai Solo sebagai tempat tambangan bagi perahu yang menghubungkan kedua tepinya, menaikkan dan menurunkan barang serta penumpang.

- Penye berangan tersebut tanpa dipungut biaya, oleh karena itu Desa Telang, Mahe dan Paparahuan dijadikan sima.
- Acuan : WF Stutterheim (1934: 275), Himansu Bhusan Sarkar (1972)
- Bagian kunci : "...umentassakna sang mahawān pratidna"
- Terjemahan : ".... menyeberangkan orang dilakukan tiap hari"

7. Prasasti Kintamani/Tulukbiyu

- Tempat temuan : Meru Pura Tulukbiyu (Pura Batur Kanginan), Batur, Kintamani, Bangli, Bali
- Angka tahun : 933 Ç, 1103 Ç dan 1306 Ç
- Nama raja : Dharmodayana Jayapangus dan Wijaya Rājasa
- Keterangan : terdiri atas sekelompok lempengan tembaga yang ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa Kuna
- Isi : menyebutkan nama Er Hawang dan Bhatāra di Tulukbiyu
- Acuan : R. Goris (1954: 14,33 dan 45), M.M. Soekarto K. Atmodjo (1977: 18)
- Bagian kunci : "...kahadangangalap kayu agedat, salwt raning kayu ri thāninya, mapakna gaweyēn parahu, kaywaning mangrājakārya"
- Terjemahan : "... mengambil kayu dari penduduk desa dan dibuat perahu sebagai kewajiban bagi/untuk raja ..."

8. Prasasti Sambiran

- Tempat temuan : ---
- Angka tahun : 844 Ç/922 M
- Nama raja : Anak Wungsu
- Keterangan : berhuruf dan berbahasa Jawa Kuna
- Isi : pembebasan dari pajak bagi desa Julah karena dirusak musuh dan penduduknya banyak yang ditawan. Selain diberi ijin mendirikan meru di tempat kuilnya, desa Julah juga diperbolehkan menawan perahu yang terdampar untuk

- disumbangkan ke kulinya
- Acuan** : R. Goris (1954), M.M.Soekarto K. Atmodjo (1979: 69)
- Bagian kunci** : *".....me yanada taban karang dibe, parahu, lañcang, jukung, talaka, anak barwa katahwan diya kajadyan wmdhi krwānā ma matahu aku, pyanekangña baktiña di bhātara punta hyang...."*
"..... yan hana banyaga sakeng sabrang jong, bahitra, cumunduk i manāsa"
- Terjemahan** : "... dan kalau ada karang di sana, perahu, lancang, jukung, talaka, penduduk desa merampas perahu dan sebagainya itu dipergunakan sebagai persembahan. Beritahukanlah hal itu kepadaku. Persembahan sebagai tanda bakti kekadapan bhātara Punta Hyang (leluhur) ..."
 "..... kalau ada saudagar dari luar yang menggunakan perahu (jung), bahitra datang berlabuh di Minasa ..."

9. Prasasti Pura Kehen A

- Tempat temuan** : Pura Kehen, Bangli, Bali
- Angka tahun** : 1126 Ç
- Nama raja** : Anak Wungs'u dan Bhātara Guru Sri Adikuntiketana
- Keterangan** : sekelompok lempengan tembaga dengan tulisan berhuruf Kawi dalam bahasa Bali Kuna maupun Jawa Kuna
- Isi** : pembuatan bangunan pertapaan di Hyang Kartmana sertamenyebutkan Bangli sebagai karaman
- Acuan** : R.Goris (1954), M.M.Soekarto K. Atmodjo (1977:20) dan P.V.van Callenfels (1926:56)
- Bagian kunci** : *"....mathrap bantilan lañcang parahu nangrapuh tua"*
- Terjemahan** :

III

Dari beberapa buah prasasti tersebut di atas masing-masing berasal atau ditemukan di Sumatera, Jawa dan Bali terlihat adanya beberapa jenis perahu serta sinonim dari kata perahu. Sinonim kata yang dimaksudkan adalah :

a. sāmwaṭu

Dalam prasasti Kedukan Bukit kita ketahui adanya penggunaan sāmwaṭu sebagai sarana transportasi air untuk mengangkut bala tentara. Dapat diduga bahwa tentunya sāmwaṭu itu memiliki ukuran yang cukup besar. Walaupun sebagian ahli berpendapat bahwa kata sāmwaṭu dapat langsung diterjemahkan dengan perahu, tampaknya tidak salah apabila kata itupun didekati sebagai kata sampan. Kata sampan itu sendiri menimbulkan cukup banyak perbantahan dalam mengartikannya. Sebagian menyebutkan bahwa kata sampan berasal dari bahasa Jawa dan Melayu, sedangkan lainnya mengatakan bahwa kata sampan itu berasal dari bahasa Cina sanpan yang artinya tiga papan. Kata sampan itu sendiri cukup populer digunakan untuk menggambarkan bargas (tongkang) tidak saja di Cina melainkan juga di Jepang dan di disebagian kawasan Asia Tenggara secara umum. Suatu pendapat lain juga menyatakan bahwa kata sampan lebih dekat ke bahasa penduduk asli Amerika Latin, clampane atau champan, seperti keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber abad ke 15 dan ke 16 (Noel Peri, 1919: 13-19). Bagaimanapun juga, semuanya memiliki arti perahu, alat transportasi air.

b. lañcang

Kata ini memiliki arti sebagai perahu yang menggunakan layar sebagai tenaga penggeraknya dan dapat melaju dengan kelincahnya sehingga dahulu banyak digunakan untuk keperluan perang. Kelincahannya di air itu pula yang menyebabkan pada sekitar abad ke 16-17, jenis ini digunakan sebagai perahu pos oleh Belanda di sekitar Laut Jawa.

c. jukung

Hingga saat ini penggunaan kata jukung sangat dikenal,

khususnya pada masyarakat pantal yang menggunakannya untuk keperluan penangkapan ikan. Secara fisik, jukung (atau jongsong) adalah perahu yang dibuat dari sebatang kayu yang besar dimana bagian tengahnya dilubangi untuk menghasilkan ruangan, dan dilengkapi dengan cadik untuk membantu keseimbangannya di atas permukaan air.

d. bahitra

Tentunya kata bahtera yang sekarang dikenal untuk menggambarkan perahu berukuran besar yang mengangkut barang maupun penumpang di lautan berasal dari kata bahitra.

Dari prasasti pula kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia kuno, di Jawa khususnya, menggunakan perahu sebagai sarana transportasi melewati sungai dari satu desa ke desa lainnya. Seperti yang dicantumkan di dalam prasasti Ferry, mereka anāmbangi (menyeberang dengan perahu atau rakit? - tambang) dari desa ke desa lain di seluruh pulau Jawa (".... sayawadwipamāṇḍala ... "). Kegiatan menyeberangkan orang itu dilakukan setiap hari ("....umēntassakna sang mahawān prattina") pada desa-desa yang terletak di tepi sungai (" naditira pradeṣa "). Dikatakan pula bahwa orang yang diseberangkan itu tidak boleh dikenakan biaya ("salutnikanang brantasakanya tan pītāna atah upahan ...").

Dan untuk mengawasi serta mengurus tempat-tempat penyeberangan itu ada petugasnya, yakni manambani, yang merupakan salah satu jabatan dari *manglala drawya haji* (petugas yang berhubungan dengan soal penarikan tulan, pajak dan lain-lainnya) (Soekarto, 1977: 57). Petugas tersebut karena tidak mendapat gaji tetap, juga tidak memiliki daerah lungguh, masuk ke beberapa desa untuk meminta/menarik sejumlah uang tetapi tidak diperbolehkan masuk ke desa yang telah dijadikan *sīma* atau *swatantrā*.

Perahu tidak hanya digunakan untuk mengangkut penumpang saja melainkan mengangkut pula barang-barang (dagangan) ("....maparahu samanghulu māralap bhanda ri..."). Masyarakat menggunakannya untuk mengangkut hasil bumi dari kebun (parahu pakbowan) (lihat catatan 1), mencari ikan (parahu jurag, serta untuk keperluan dagang parahu pawakjan dan parahu sajuragan).

Pada kurang lebih abad ke 10 di pulau Bali, diketahui pula

bahwa perahu juga digunakan sebagai persembahan yang merupakan tanda bakti kepada Bhatara Punta Hyang ('... *parahu, lañcang, jukung, talaka, anak banwa katahwan diya kajadyan wrddhi kñwānā ma mathu aku, pyarekangña baktña di bhatara punta hyang*')

IV

Demikian secara singkat mengenai perahu seperti yang tercantum dalam beberapa prasasti. Cukup banyak kegunaan perahu bagi kehidupan masyarakat pada jaman dulu, itu harus diakui. Selain berfungsi sebagai sarana pengangkutan manusia, alat untuk mencari ikan, perahu digunakan pula sebagai alat bantu dalam pengangkutan hasil kebun, barang dagangan serta perang.

Sebagai penutup, diharapkan bahwa tulisan ini dapat menjadi alat pemacu untuk penelitian yang lebih mendalam mengingat sumber yang digunakan hanya merupakan sebagian kecil dari data yang ada. Bagaimanapun, Indonesia sebagai suatu kawasan kepulauan terbesar di dunia dengan masyarakat maritimnya sangat memerlukan keterangan yang lengkap tentang gambaran sejarah kehidupan yang berhubungan dengan perairan di masa lalu. Prasasti sebagai salah satu sumber, salah satu benda arkeologis - yang cukup banyak dijumpai - diharapkan mampu menceritakan sejarahnya.

Catatan:

1. Antoinette Barrett Jones dalam bukunya *Early Tenth Century Java From The Inscriptions* (1984) mengartikan *parahu pakbowan* sebagai perahu pengangkut kerbau. Hal ini tampaknya terjadi karena kesalahan didalam pembacaan prasasti. Bukan *pakbowan* (*kbw* = kerbau) melainkan *pakbwan* (=kebun). Apalagi bila diingat bahwa untuk keperluan mengangkut seekor kerbau misalnya, jelas diperlukan sebuah perahu yang berukuran cukup besar, setidaknya perahu dengan kapasitas untuk 10 orang. Berbeda sekali halnya dengan perahu yang digunakan untuk transportasi petani ke kebunnya yang sekaligus digunakan untuk membawa pulang hasil tanamannya - yang hingga saat ini masih umum dijumpai di hampir seluruh wilayah tanah air - dengan ukuran yang

relatif kecil (kapasitas sekitar 3 - 5 orang saja). Tetapi tentunya hal ini masih perlu ditelaah lebih lanjut.

-- ● --

KEPUSTAKAAN

- Barret Jones, Antoinette. 1984. **Early Tenth Century Java From The Inscriptions.** Dordrecht - Holland/ Cinnamin-son - USA: Foris Publications.
- Boechari. 1977. *Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Ditinjau Dari Segi Sejarah dan Arkeologi*, **Majalah Arkeologi**, Nomor 1, hal. 5 - 30.
- _____. 1985/1986. **Prasasti Koleksi Museum Nasional**, Jilid I. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- _____. 1986. *New Investigation The Kedukan Bukit Inscription, Untuk Bapak Guru. Persembahan Para Murid Untuk Memperingati Usia Genap 80 Tahun* Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 3 - 56.
- Brandes, J L A - Krom. 1913. *Oud-Javaansche Oorkonden*, VBG LX Damais, L Ch. **EEI III dan EEI IV.**
- Goris, R. 1954. **Prasasti Bali I dan II.** Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya.
- Coedes, G - Damais, L Ch. 1989. **Kedatuan Sriwijaya. Penelitian Tentang Sriwijaya** Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Krom, N.J. 1926 **Hindoe-Javaansche Geschiedenis** s'Gravenhage: Martinus Nijhoff .
- Noel . Peri. 1919, *A Propus Du Mot Sampan* **BEFEO, TOME XIX**, 1919, Hanoi, hal. 13-19.
- Pigeaud, T G Th. 12960 **Java In The 14th Century. A Study In Cultural History** s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Ronkel, Ph S van. 1924 *A Preliminary Note Concerning Two Old Inscriptions In Palembang*, **Acta Orientalia**, 2, hal. 12-21.
- Soekarto K Atmodjo, M.M. 1979. **Struktur Masyarakat Jawa Kuna Pada Jaman Mataram Hindu Dan Majapahit** Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan, UGM.
- _____. 1977. *Laporan Penelitian Epigrafi Bali Tahap I*, **Berita Penelitian Arkeologi Nomor 11** Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono. 1987. **Perahu Sebagai Bentuk Wadah Penguburan Prasejarah** **Seminar Kebaharian Asean** Jakarta: Museum Nasional.
- Sutjipto Wirjosoeparto, 1958 *Apa Sebabnya Kediri Muncul Dalam*

Sejarah, Laporan KIPN I. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Stein Callenfels, P.V. van. 1926. *Epigraphia Balica I*, VBG 66.

Stutterheim, W F. 1934. *Een vrfj over zet veer te Wanagiri in 903 AD*, TBG 74, hal. 269-295.

. 1938. JBG, hal. 121-122.

Tim Penyusun Kamus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.